

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM MAJALAH MINGGUAN TEMPO**

#### **3.1. Sejarah dan Perkembangan Majalah Tempo**

Tempo adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik dan diterbitkan oleh PT Tempo Inti Media Tbk. Perjalanan masa yang sangat panjang telah dilalui Tempo dengan memberi sumbangan yang besar kepada masyarakat Indonesia terutama pembelajaran di bidang politik.

Edisi pertama Tempo diterbitkan pada 6 Maret 1971 dengan Goenawan Mohamad sebagai Pemimpin Redaksi. Pemrakarsa terbitnya majalah ini antara lain yaitu Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono dan Usamah, di mana awalnya mereka bergabung dengan majalah Ekspres. Namun dikarenakan adanya perbedaan prinsip antara jajaran redaksi dan pihak pemilik modal utama, maka Goenawan dan kelompoknya keluar dari Ekspres pada tahun 1970. Dalam waktu yang bersamaan Majalah Djaja yang dikelola Harjoko Trisnadi milik Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) sedang mengalami masalah. Majalah Djaja. Gubernur DKI saat itu, Ali Sadikin, meminta agar Djaja diswastakan dan dikelola Yayasan Jaya Raya, yang dipimpin Ir. Ciputra. Disepakatilah berdirinya majalah Tempo yang merupakan gabungan orang-orang bekas majalah Ekspres, dan majalah Djaja di bawah pemimpin perusahaan Eric Samola (Harsono,2005:93-95).

Di awal terbit, Tempo sangat mendukung program kebijakan yang dicetuskan rezim pemerintahan “Orde Baru” yang dipimpin Presiden Suharto (Steele,2005:xii). Terbitan perdana majalah ini memuat berita utama mengenai cedera parah yang dialami Minarni, pemain badminton andalan Indonesia di Asean Games Bangkok, Thailand (Steele,2005:69). Cedera Minarni diangkat sebagai laporan utama pada edisi perdana Tempo, dengan judul “Bunyi Kraak” Dalam Tragedi Minarni. Penggunaan gaya bahasa yang tal lazim di zaman itu, tetapi judul ini dianggap ringan, dan segar sehingga akan membangkitkan minat baca bagi masyarakat (Harsono,2005:95)

Ada empat alasan atas pemberian nama “Tempo”. Pertama, singkat dan bersahaja, enak diucapkan oleh lidah Indonesia dari segala jurusan. Kedua, terdengar netral, tidak mengejutkan, dan tidak merangsang. Ketiga, bukan symbol suatu golongan. Dan akhirnya arti tempo sederhana saja: waktu—sebuah pengertian yang dengan segala variasinya lazim digunakan banyak penerbitan di seluruh Indonesia (Harsono,2005:95).

Pada awal terbitnya, Gunawan Muhammad yakin Tempo disambut baik oleh khalayak ramai. Edisi pertama laku 10.000 eksemplar disambung dengan edisi kedua yang laku 15.000 eksemplar. Tiras Tempo terus meningkat hingga pada tahun ke-10, penjualan Tempo mencapai sekira 100.000 eksemplar.

Pada 12 April 1982, di usia yang ke-12 tahun, Tempo dibredel oleh Departemen Penerangan melalui surat yang ditandatangani Menteri penerangan Ali Moertopo Menteri Penerangan. Kritikan tajam Tempo terhadap rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya, Golkar saat berlangsung kampanye dan prosesi Pemilihan

Umum di Lapangan Banteng, Jakarta, yang berakhir rusuh. Atas pemberitaan tersebut, Tempo dianggap telah melanggar kode etik pers (Steele,2005:109-113). Pada 7 Juni 1982, pembredelan Tempo dicabut Tempo menyatakan permohonan maaf dan kesediaan untuk dibina oleh pemerintah.

Mekanisme internal keredaksian yang tajam membuat semangat jurnalisme investigasi wartawan Tempo semakin kental. Kritik Tempo terhadap pemerintahan Soeharto semakin tajam dan keras . Hal ini terlihat dalam beberapa laporan seperti laporan kasus pelanggaran Hak Azasi manusia di Tanjung Priok Jakarta (Steele,2005:117). Untuk menghindari pembredelan dari rezim pemerintah yang berkuasa, Tempo melakukan strategi pengemasan berita dengan membungkus fakta dan informasi melalui kata-kata yang indah, santun tetapi mengandung makna yang tersembunyi, dan mulai membangun lobi dengan pihak penguasa (Harsono, 2005:111).

Prahara kembali berguncang di tubuh Tempo pada 13 Juli 1987. Sebanyak 31 wartawan ramai-ramai keluar (*eksodus*). Alasannya: kesejahteraan dan pola manajemen yang tidak transparan. Mereka yang keluar diantaranya Syu'bah Asa, Eddy Herwanto dengan alasan kurangnya kesejahteraan karyawan, mereka yang keluar kemudian mendirikan majalah Editor (Steele,2005:205). Setelah eksodus ini, pembenahan internal manajemen dilakukan, dengan lebih memperhatikan kesejahteraan karyawan.

Konflik internal kembali mendera Tempo. Kekompakan Goenawan sebagai pemimpin redaksi dan Bur Rasuanto sebagai wakil pemimpin redaksi mulai goncang.

Keduanya memiliki perbedaan ide dasar. Gaya Goenawan cenderung *feature* (bercerita), sedangkan Bur cenderung ke *news*. Keduanya pun sering berbeda paham dan etos kerja. Goenawan ingin Tempo bergaya tulis *feature* (bercerita), sedangkan Bur cenderung ke *news*. Bur mengaku tak suka etos kerja kebanyakan wartawan Tempo yang berasal dari kalangan seniman yang dianggapnya terlalu santai, sedangkan Bur suka bekerja cepat. Kekesalan Bur itu berujung pada pelemparan gelas kopi. Akhirnya Bur yang mengundurkan diri dan ia pun membentuk majalah Obor (Harsono,2005:100).

Pada 21 Juni 1994, Tempo kembali dibredel bersama dengan “Editor” dan “Detik” karena mengkritik kebijakan Soeharto dan Habibie (Menristek saat itu) tentang pembelian 39 kapal perang bekas dari Jerman Timur. Pemberitaan ini dianggap membahayakan stabilitas negara. Pembredelan tersebut menyulut pelbagai demonstrasi massa. Walaupun dibredel, Tempo punya cara sendiri untuk tetap bisa menjumpai khalayaknya. Pada 1996, Tempo meluncurkan Tempo Interaktif, melalui situs *www.tempo.co.id*. Pembaca tempo bisa dengan bebas membaca, mengcopy dan membagi pemberitaan dari situs ini (Steele,2005:ix).

Jatuhnya Presiden Soeharto pada reformasi 21 Mei 1998 dan naiknya BJ Habibie sebagai Presiden memberi angin segar bagi masa depan Tempo. BJ Habibie mencabut pembredelan Tempo dan mengizinkannya untuk terbit kembali. Orang-orang yang dulu bekerja di Tempo dan telah terpisah akibat bredel-berembuk ulang untuk menerbitkan Tempo kembali. Sekitar 40 orang berkumpul di Teater Utan Kayu untuk memikirkan Tempo baru. Hasilnya, Tempo edisi perdana pascabredel terbit

pada Selasa, 6 Oktober 1998. (Harsono,2005:138-139). Goenawan Mohamad kembali menduduki pemimpin redaksi dan memberi ide untuk memberi judul edisi pertama pasca breidel ini dengan“Pemeriksaan, Cerita dan Fakta” dengan gambar sampul mata sipit yang meneteskan air mata kesedihan yang menyimbolkan mata perempuan etnis Tionghoa yang mengalami kekerasan fisik dan seksual pada tragedi Mei 1998..



**Gambar 3.1**

Tampilan Edisi Perdana setelah era Reformasi

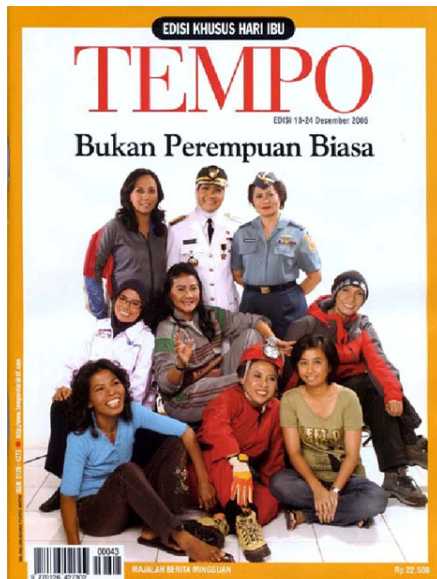
(sumber :

[http://id.wikipedia.org/wiki/Tempo\\_%28majalah%29](http://id.wikipedia.org/wiki/Tempo_%28majalah%29))

### 3.2. Perempuan dalam Majalah Tempo

Laki-laki sebagai kelompok dominan dalam budaya patriarki berusaha mempertahankan hegemoni ideologinya antara lain melalui media massa. Beberapa media massa di Indonesia sangat kental dalam merefleksikan ideology patriarki ini, termasuk di antaranya majalah Tempo. Dalam kurun dua dekade sejak berdirinya, majalah Tempo lebih memfokuskan strategi pemasaran dengan menampilkan iklan yang berorientasi pada pembaca laki-laki. Gaya penulisannya pun lebih menekankan aspek investigative yang sangat berperspektif laki-laki (Sukma,2011:10-11).

Perkembangan sirkulasi majalah tempo sejak era Reformasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Diperkirakan saat ini tiras majalah Tempo mencapai 200.000 eksemplar tiap kali terbit. Fenomena ini membuat pihak perusahaan berinisiatif mengembangkan diversifikasi media dengan menerbitkan Tempo dalam versi bahasa Inggris bernama *Tempo Magazine* pada 12 September 2000 sehingga jangkauan khalayak Tempo menjadi lebih luas tidak hanya dibaca di dalam negeri tetapi juga dibaca oleh khalayak di luar negeri. Beberapa waktu kemudian, manajemen Tempo kembali menerbitkan media baru yang diberi nama Koran Tempo, sebagai media cetak yang terbit secara harian.



**Gambar 3.2**

Tampilan sampul Majalah Berita Mingguan Tempo pada edisi hari Ibu

(sumber :

<http://majalah.tempoco/2006/12/18/394/cover0943>)

Dominasi pemberitaan yang berfokus pada isu-isu politik dan pemerintahan yang pada awalnya ditujukan untuk khalayak laki-laki, perlahan mulai bergeser ketika perempuan mulai tampil dalam panggung politik nasional, majalah Tempo

mengalami kenaikan pembaca perempuan yang cukup signifikan setelah Indonesia mempunyai presiden perempuan pertama yaitu Megawati Soekarnoputri (Sukma,2011:5).

Meskipun menekankan pada isu politik dalam pemberitaannya, dalam beberapa edisi majalah Tempo terkadang menerbitkan edisi khusus yang ‘khas feminin’ misalnya pada Edisi Hari Ibu (16 Desember 2006) dengan *coverline* “Bukan Perempuan Biasa” . dengan visualisasi cover yang menampilkan perempuan yang mampu masuk ke dalam profesi yang identic dengan profesi laki-laki , yang justru makin memperkokoh stereotype profesi laki-laki terhadap perempuan (Sukma,2011 :76-77)

Tempo mempunyai karakteristik yang berbeda dari majalah lain di mana selalu menampilkan publik figur maupun ilustrasi peristiwa dalam bentuk foto maupun gambar ilustrasi sebagai daya tarik audience untuk membaca pesan di dalamnya. Peristiwa yang diangkat menjadi laporan utama akan tercermin dalam sampul depan majalah dengan blok warna *solid* dengan karakteristik desain yang sudah menjadi identitas Tempo tanpa mengurangi keindahan dari sisi estetis dan grafis. Hal tersebut merupakan menifestasi dari ideologi majalah Tempo.

Lima tahun terakhir, beberapa perempuan yang terlibat dalam kasus korupsi menghiasi media massa. Sejumlah nama perempuan dalam waktu yang bersamaan terlibat korupsi besar-besaran adalah fenomena baru. Sebagai majalah dengan konten politik, dengan gaya *hard-hitting journalism*, kasus skandal suap dan korupsi akan sangat menarik untuk diangkat laporan utama Tempo. Ketika kasus korupsi yang

melibatkan perempuan banyak dibicarakan, Majalah Berita Mingguan Tempo menjadikannya sebagai laporan utama dengan sampul majalah yang memvisualisasikan 5 (lima) perempuan pelaku korupsi dalam 7 (tujuh) edisi di kurun waktu tahun 2011 sampai dengan 2012 (16 bulan). Sampul tersebut pada Majalah Berita Mingguan Tempo yang memuat Malinda Dee (edisi 4-10 April 2011 dan 11-17 April 2011), Nunun Nurbaety (edisi 18-25 Desember 2011), Miranda Gultom (edisi 30 Januari-5 Februari 2012 dan 6-12 Februari 2012), Angelina Sondakh (edisi 12-19 Februari 2012), dan Hartati Murdaya (edisi 23-29 Juli 2012).

Bab ini akan menguraikan bagaimana perempuan-perempuan koruptor tersebut divisualisasikan dalam sampul Majalah Berita Mingguan Tempo edisi tahun 2011-2012.

### **3.2.Sampul Majalah Berita Mingguan Tempo Malinda Dee**

Kasus penggelapan dana nasabah yang menyeret nama Malinda Dee menjadi topik Laporan Utama pada Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 4-10 April dan 11-17 April 2011. Sampul Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 4 April 2011 bernarasi yang meringkas laporan utama kasus Malinda Dee yaitu “*Mandi Duit Malinda: Dengan rayuan dan Blangko kosong, pegawai Citibank ini menggansir dana puluhan milyar rupiah*”. Malinda Dee yang bernama asli Inong Melinda adalah pelaku tindak kejahatan perbankan yang mendapat perhatian majalah Tempo dan divualisasikan dengan menduplikasi lukisan Monalissa karya Leonardo Da Vinci .

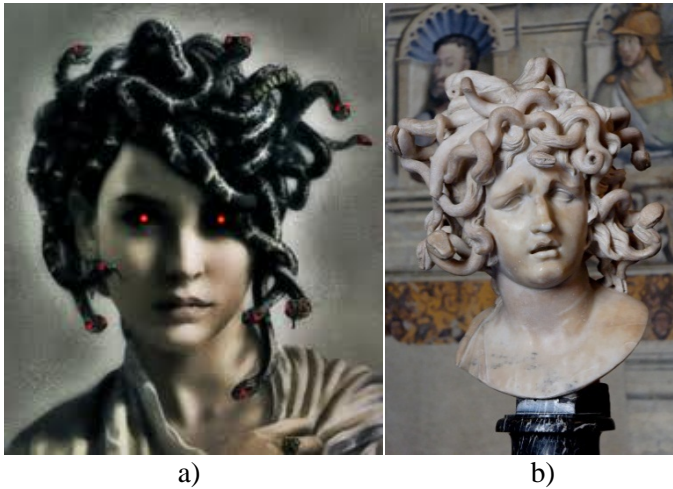




**Gambar 3.3**  
 Topik Laporan Utama yang menyeret Melinda Dee pada sampul Majalah Berita Mingguan Tempo : a) edisi 4-10 April 2011 dan b) edisi 11-17 April 2011.

(Sumber : a)  
<http://majalah.tempo.co/2011/04/04/623/cover1405>  
<http://majalah.tempo.co/2011/04/11/624/cover1406>

Kasus penggelapan dana nasabah yang menyeret nama Malinda Dee kembali menjadi topik Laporan Utama pada Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 11-17 April 2011 . Cover majalah tersebut memakai gambar Malinda dengan *coverline* berbunyi “*Nasabah Kakap Malinda: Korbannya dari jenderal polisi, pengacara kondang, pengusaha, sampai mantan pejabat*”, di mana Malinda Dee divisualisasikan sebagai perempuan berambut ular, sebagai metafora dari Medusa (Sukma,2011:63), perempuan cantik dalam mitologi Yunani yang dikutuk menjadi makhluk berambut ular, dan orang yang menatap matanya akan berubah menjadi batu. (Daly,2004:83)



**Gambar 3.4**

Dua kutukan Dewa Athena pada Medusa: Rambut Ular dan tatapan mata Medusa yang akan merubah seseorang menjadi batu.

(Sumber : a)  
<http://eagnews.org/walker-demonstrates-that-emanuel-can-look-into-medusas-eyes>,  
<http://www.allartnews.com/united-states-exclusive-berninis-medusa-at-the-legion->

### 3.3.Sampul Majalah Berita Mingguan Tempo Nunun Nurbaety

Kasus suap pemilihan anggota Dewan Gubernur Senior BI berfokus pada peran Nunun Nurbaety menjadi laporan utama pada Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 18-25 Desember 2011 dengan *cover* yang menampilkan sosok Nunun Nurbaety dengan mulut yang tertutup yang mengangkat *coverline* “*Mafia di Balik Nunun, Seorang Pensiunan Marinir AS Disebut-sebut Melindungi Sang Tersangka Selama Buron*”.



**Gambar 3.5**

Topik Laporan Utama yang menyeret Nunun Nurbaety pada sampul Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 18-25 Desember 2011

(Sumber :  
<http://majalah.tempo.co/2011/12/19/663/cover4240>)

### **3.4.Sampul Majalah Berita Mingguan Tempo Miranda Gultom**

Salah satu kasus korupsi yang menggemparkan tanah air adalah kasus suap pemilihan Deputy Gubernur Senior yang meyeret nama Miranda Goeltom dan Nunun Nurbaeti dan belasan anggota fraksi PDIP dan puluhan mantan anggota komisi IX. Pengungkapan kasus ini berawal dari pengakuan politisi PDIP Agus Tjondro Prayitno pada 4 Juli 2008. Ia mengaku menerima suap dalam bentuk cek perjalanan. Ia juga menyatakan ada anggota Komisi IX DPR periode 1999-2004 yang juga menerima suap. Setelah diselidiki banyak anggota dewan lainnya yang menerima cek pelawat yang sama. Hingga akhirnya terbongkar bahwa penerimaan cek pelawat tersebut terkait dengan pemilihan DGS BI tahun 2004, yaitu diberikan untuk memenangkan Miranda Swaray Gultom. Miranda terpilih sebagai DGS BI tahun 2004 setelah mengalahkan dua calon lainnya melalui mekanisme voting (pemungutan suara). Selanjutnya, berdasarkan penyidikan diketahui bahwa 480 cek pelawat dibagikan atas perintah Nunun Nurbaetie. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) melaporkan adanya aliran 480 lembar cek pelawat ke 41 dari 56 anggota Komisi XI DPR Periode 2004-2009 dari Arie Malangjudo, seorang asisten Nunun Nurbaeti, istri mantan Wakapolri Adang Daradjatun.

Kasus yang menyeret Miranda Gultom menjadi laporan utama pada Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 30 Januari-5 Februari 2012 dengan *coverline* “*Kesaksian menjerat Miranda*” yang menampilkan Miranda Gultom terkait dengan kasus cek pelawat pada pemilihan Deputy Gubernur Bank Indonesia. Miranda digambarkan berbusana kerja sedang membersihkan jejak tapak kaki seseorang.



**Gambar 3.6**

Topik Laporan Utama yang menyeret Miranda Gultom pada sampul Majalah Berita Mingguan Tempo: a) edisi 30-5 Pebruari 2012 dan b) edisi 6-12 Februari 2012.

(sumber : a).

<http://majalah.tempo.co/2012/01/30/669/cover4840> dan b) <http://majalah.tempo.co/2012/02/06/670/cover4940>

Cover kedua pada Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 6-12 Februari 2012 yang menampilkan Miranda Gultom sebagai covernya dengan *coverline* “*Untuk Miranda Demi Arta Graha*” dimana sosok Miranda digambarkan sebagai seorang pejabat Negara yang mengenakan busana resmi lengkap dengan lencananya dengan latar belakang huruf AG yang merupakan symbol kelompok bisnis Artha Graha.

### **3.5.Sampul Majalah Berita Mingguan Tempo Angelina Sondakh**

Penangkapan Wafid Muharam (Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga), Mindo Rosalina Manulang (Direktur Marketing PT Anak Negeri), dan Muhammad El Idris (Manajer Marketing PT Duta Graha Indah) oleh KPK dalam kasus korupsi Wisma Atlet Palembang turut menyeret nama Angelina Sondakh bersama Muhammad Nazaruddin yang menjabat Bendahara Umum Partai Demokrat.



**Gambar 3.7**

Topik Laporan Utama yang menyeret Angelina Sondakh pada sampul Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 12-19 Pebruari 2012

(Sumber : <http://majalah.tempo.co/2012/02/13/671/cover5040>)

Dalam persidangan terdakwa kasus suap wisma atlet, Muhammad Nazaruddin disebutkan adanya uang Rp 2 miliar ke Angelina dan I Wayan Koster sebesar Rp 3 miliar. Jumat, 3 Februari 2012, Komisi Pemberantasan Korupsi menetapkan dia sebagai tersangka korupsi proyek wisma atlet di Palembang. Penetapan sebagai tersangka korupsi.

Kasus korupsi Wisma Atlet Palembang yang menyeret nama Angelina Sondakh menjadi topik laporan utama Majalah Berita Mingguan Tempo 12-19 Februari 2012 dengan visualisasi sosok Angelina Sondakh pada sampulnya dengan *coverline* : “'Apel' Angie, Brankas Nazar”. Sampul Tempo yang menampilkan Angelina Sondakh disamakan dengan adegan vulgar dalam sebuah film, yaitu adegan interogasi yang diperankan oleh aktris Sharon Stone dalam film *Basic Instinct 1*.



**Gambar 3.8**

Topik Laporan Utama yang menyeret Hartati Murdaya pada sampul Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 23-29 Juli 2012

(Sumber : <http://majalah.tempo.co/2012/07/23/694/cover2141>)

### **3.6.Sampul Majalah Berita Mingguan Tempo Hartati Murdaya**

Kasus suap yang dilakukan Hartati Murdaya terhadap Bupati Buol, Amran Batalipu terkait penerbitan Hak Guna Usaha (HGU) lahan sawit di menjadi laporan utama Tempo edisi 23-29 Juli 2012. Edisi tersebut juga menampilkan sampul Hartati Murdaya yang tengah mengintip di belakang pohon kelapa sawit. *coverline* edisi tersebut berbunyi “‘Suap’ Sawit Madam Hartati” sebagai penggambaran topik aporan utama edisi tersebut yang mengulas tentang kasus suap terkait Hak Guna Usaha lahan sawit di Buol, Sulawesi Tengah.